

PENGARUH TOXIC ORANG TUA TERHADAP KARAKTER DAN MORALITAS ANAK

Siti Kholifah¹, Amat Hidayat², Yuneli Megawati³, Masturoh⁴, Siti Solihah⁵, Asniah⁶,
Mafida Puspadina⁷, Atiyah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

e-mail: sitikholidahsyarif@gmail.com¹, amathidayat01@gmail.com²,
teh.neli28@gmail.com³, masturohimas40@gmail.com⁴, sitisolihah4678@gmail.com⁵,
nniah3021@gmail.com⁶, mafidapupadina8@gmail.com⁷, atiyahaat16@gmail.com⁸,

Abstrak

Toxic parenting merupakan perilaku orang tua yang selalu mengontrol dan menyakiti anaknya baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengkaji pengaruh toxic parent terhadap perkembangan karakter dan moral anak. (2) Menggali upaya orang tua untuk mencegah perilaku beracun anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu. menggunakan atau mendeskripsikan peristiwa secara sistematis, obyektif dan akurat sehubungan dengan fakta atau fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengaruh orang tua yang toksik terhadap anak terletak pada cara berpikirnya yang dapat menimbulkan trauma dari model orang tua yang memaksa anak untuk selalu menuruti keinginannya (2) Kurangnya upaya keluarga dalam mencegah perilaku toksik. Anak hendaknya menjadi pilar utama yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak, yang dapat membentuk kepribadian anak.

Kata Kunci: Toxic Orang Tua, Karakter, Moral.

Abstract

Toxic parenting is the behavior of parents who always control and hurt their children, both verbally and non-verbally. The purpose of this research is to (1) examine the influence of toxic parents on children's character and moral development. (2) Explore parents' efforts to prevent children's toxic behavior. The research method used in this research is qualitative research, namely. use or describe events systematically, objectively and accurately in relation to the facts or phenomena being investigated. The research results show (1) The influence of toxic parents on children lies in their way of thinking which can cause trauma from the parental model which forces children to always obey their wishes (2) Lack of family effort in preventing toxic behavior. Children should be the main pillars who play an important role in the child's growth and development, which can shape the child's personality.

Keywords: Toxic Parents, Character, Morals

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah terbesar dan terindah bagi setiap orang tua. Apalagi bagi pasangan yang sangat berharap memiliki momongan, sehingga kehadirannya sangat ditunggu-tunggu. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Sikap orang tua yang baik juga menjadikannya pribadi yang baik. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib merawat dan mendidik anaknya dengan baik.

banyak anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang dengan kondisi orang tuanya yang kasar, memperlakukan anak dengan semena-mena, yang paling fatal adalah meracuni mental anak baik secara psikis dan fisik. Istilah orang tua yang “meracuni” ini di kenal dengan “toxic parents”.

Perilaku orang tua dapat dikenali dari tindakan dan perkataannya kepada anaknya, misalnya setiap orang melindungi, mengatur, mengkritik, mengubah, mengabaikan, menolak, memerintah, menegur, menuntut ketaatan pada anak, menghindari kebutuhan sendiri pada anak, selalu apakah anak-anak ketergantungan pada orang tuanya atau tidak mandiri. (Mahmud:2015) Jika model pengasuhan ini diterapkan secara terus-menerus, bahkan berlebihan, maka akan meracuni cara berpikir dan berperilaku anak serta merupakan model pengasuhan yang tidak sehat..

Saat ini istilah toksik sudah bukan hal yang asing lagi di telinga kita (Ibrahim, 2022:26). Seperti istilah toxic pada orang-orang beracun, yaitu sebutan untuk orang-orang yang dianggap toksik atau “beracun”. (Carelina dan Suherman, 2020:381) istilah toksik adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang berkepribadian ingin menimbulkan masalah, merugikan orang lain baik secara fisik

maupun emosional serta verbal dan non-verbal, yang diartikan lebih sebagai orang yang memiliki pengaruh negatif dan pengaruh jahat yang dapat membinasakan seseorang, sama saja dengan racun. Toxic parent adalah perilaku orang tua yang selalu mendominasi dan menyakiti baik verbal maupun non verbal. (Anisah, 1997:70) Saat ini penggunaan istilah toxic sudah cukup umum dan sering digunakan dalam hubungan dan kehidupan profesional. Namun istilah toksik juga digunakan dalam lingkungan keluarga yaitu antara orang tua dan anak sehingga muncul istilah "orang tua toksik".

Jadi apa sebenarnya orang tua yang beracun itu? Apakah orang tua yang memukul dan mendominasi anak-anaknya adalah orang tua yang beracun?(Forward dan Buck 2002:127) mengatakan bahwa orang tua yang beracun dapat dikenali dari perilaku pengasuhannya. Perilaku tersebut meliputi; 1) memberikan tekanan psikologis dan emosional pada anak; 2) menyuap anak dengan uang atau imbalan, agar keinginan orang tuanya terakumulasi; 3) mengharuskan anak ikut serta dalam permasalahan orang tuanya sehingga anak merasa bersalah karena merasa ikut bertanggung jawab; 4) memberi anak hukuman fisik yang berlebihan karena disiplin. "Toxic Parents" adalah istilah lain untuk orang tua beracun yang digunakan oleh (Dunham dan Dermer 2011:80) dalam bukunya *Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adults Children*.

Menurut Dunham dan Dermer, orang tua beracun adalah orang tua yang mengkomunikasikan dan mengajarkan kehidupan dengan cara yang membahayakan kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, kekasih, dan keturunan. Sebagaimana didefinisikan oleh Forward dan Buck, hal ini menjelaskan bahwa setiap orang tua pasti melakukan kesalahan, namun frekuensi dan intensitas interaksi tertentu menjadikan mereka orang tua yang "beracun". Toksisitas (tingkat bahaya) dari orang tua beracun bervariasi tergantung pada beberapa faktor: tingkat paparan, frekuensi paparan, persiapan, tujuan, dan tingkat sensitivitas korban. Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang beracun adalah orang tua yang secara konsisten dan dominan menerapkan pola pengasuhan negatif dalam kehidupan anak-anaknya, seperti pelecehan, kekerasan, penghinaan, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan trauma dan kerugian. anak mereka. kehidupan anak, jangka panjang. Keluarga merupakan landasan bagi perkembangan karakter anak, dan orang tua adalah teladan bagi anaknya.

Dengan sikap orang tua yang baik maka potensi anak dapat berkembang. Contoh sikap baik yang dapat dilakukan orang tua antara lain menghargai pendapat anak dan mendorong anak mengutarakan keinginannya; memberi kesempatan pada anak untuk berefleksi, berimajinasi dan berpikir, memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan, mendorong anak untuk selalu banyak bertanya, memberikan konfirmasi, menghargai keinginan untuk mencoba hal baru, mendukung dan mendorong aktivitas anak, menikmati kebersamaan dengan anak, dengan tulus . memuji anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menciptakan hubungan kerja sama yang baik dengan anak (Lilawati, 2020:549).

Pada dasarnya, setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam membesarkan anak. Setiap perlakuan yang diberikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap karakter dan moral anak. Maka pola asuh orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam perkembangan karakter anak, apalagi jika dilakukan sejak dini. Sehingga karakter dan akhlak anak bisa lebih menentukan kehidupannya di masa depan. Berbagai jenis pola asuh yang dapat dilakukan pada anak seperti otoritatif, demokratis, dan permisif. Faktanya, banyak orang tua yang melupakan atau bahkan mengabaikannya. Misalnya, sebagian orang tua masih bersikap kasar atau menganiaya anaknya baik secara fisik maupun verbal. Padahal, pola asuh seperti ini bisa menjadi racun bagi tumbuh kembang anak, apalagi anak usia dini merupakan usia yang sangat kritis dan bisa mencatat segala hal yang dilakukan orang tuanya terhadap dirinya. Jangan biarkan pola asuh yang salah meracuni anak Anda secara fisik dan psikologis. (Psikologia dan Utama, 2021:215)

Memang banyak orang tua yang memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan orang tuanya, dan anak harus menerima bahwa orang tua terlalu protektif terhadap anaknya, bahkan berlebihan, dan ada juga model orang tua dari orang tua yang tidak peduli, mengabaikan bahkan menolak kehadiran anak. Perilaku pengasuhan orang tua dapat dilihat dari tindakan dan perkataannya kepada anak, misalnya setiap orang melindungi, mengatur, mengkritik, mengubah, mengabaikan, mengonfrontasi, memerintah, menegur. , menuntut ketaatan dari anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu anak selalu bergantung pada orang tuanya atau tidak mandiri. Jika model pengasuhan ini diterapkan secara terus-menerus, bahkan berlebihan, maka akan meracuni pikiran dan perilaku anak serta merupakan model pengasuhan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian Carelina dan Suherman (2020:384), orang tua-anak yang toksik terdiri dari tiga kelompok yaitu kategori pertama yang memaknai orang tuanya toksik karena tidak memperdulikan anak, dalam pemikirannya. untuk tidak mengkhawatirkan anak, ada lagi subjek yang

mengartikan orang tuanya beracun, karena orang tua ingin membandingkan anaknya, dan terakhir ada kategori yang mengartikan orang tuanya beracun, karena sikap orang tuanya membuat anak trauma. (Psikologis dan Utama, 2021) :222)

Realitas masyarakat Desa Pandan Kastur Kecamatan Sirimau sering kali mendapati anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan orang tua yang toxic. Toxic parenting adalah perilaku orang tua yang mendahulukan keinginan dan keinginannya di atas perasaan anak. Permasalahan toxic parent dalam keluarga yang dialami anak terjadi tanpa kita sadari. Dan orang tua yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak seringkali tidak sadar bahwa mereka telah melakukan tindakan tersebut terhadap anaknya sendiri. Menurut penulis, sekitar 30 persen keluarga dengan orang tua yang beracun dapat mempengaruhi perkembangan anak dari segi karakter dan moral, anak yang lahir atau dibesarkan dalam keluarga yang beracun akan berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya atau mengikuti semuanya. . keinginan orang tuanya dan mengabaikannya. keinginan sendiri.

Sejak observasi pertama di Kampung Kadu Kacapi Desa Tanjungsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang pada februari 2024 terhadap sebuah keluarga berinisial AS, maka peneliti menemukan ciri-ciri yang terkait dengan masalah toxic parent adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua mementingkan keinginan dan perasaannya sendiri. Pertama. anak mereka. Orang tua yang baik selalu mengutamakan perasaan anaknya di atas orang lain. Tapi orang tua yang beracun tidak peduli dengan perasaan anak mereka. Contoh kecil yang peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seorang anak tidak mendapatkan nilai di sekolah. Orang tua dengan pola pikir beracun memarahi anak-anaknya dan bahkan menjulukinya sebagai orang bodoh. Jika nilai bukan merupakan ukuran mutlak cerdas atau tidaknya seorang anak,

Kedua orang tua yang toksik sering kali memutuskan apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan anak. Sikap seperti ini menghambat kebebasan anak dalam melakukan hal yang disukainya. Orang tua mempunyai peran dalam menentukan apa yang baik bagi anak-anaknya. Namun, anak-anak yang selalu dituntut, dipaksa, bahkan takut mengikuti setiap tingkah orang tuanya merasa bahwa hidupnya adalah tentang orang tuanya, bukan dirinya. Pada umumnya perilaku seperti ini sering terjadi ketika memilih sekolah, profesi bahkan impian masa kecil. Bukan hal yang aneh bagi orang tua untuk memberi tahu anak mereka, "Kamu harus menjadi dokter atau polisi!" tanpa memberi mereka kesempatan untuk memutuskan ingin menjadi siapa di masa depan. Akhirnya anak merasa stres dan tertekan karena banyaknya tuntutan orang tua yang harus mereka penuhi.

Ketiga, prestasi anak tidak dihargai dan anak sering dibandingkan dengan anak lain. Para peneliti yang melakukan pengamatan awal menemukan bahwa orang tua sering kali menganggap anak tidak bisa berbuat apa-apa dan perbuatannya tidak berarti. Kata-kata yang sering kita dengar mungkin adalah "Lihatlah A, umur 12 tahun, dia sudah memenangkan kompetisi ILMU, dia mengikuti kompetisi di mana-mana, kenapa kamu tidak?" Dampaknya adalah anak-anak semakin kehilangan dirinya sendiri. kepercayaan diri Karena orang tuanya sendiri selalu berbicara buruk tentang dirinya, anak sulit berkomunikasi ketika keluar rumah. Sebagai orang tua, hendaknya kita bisa membangun rasa percaya diri pada anak agar ia bisa tumbuh dan mengembangkan potensinya, bukan mengesampingkannya.

Keempat, periksa anak dengan rasa bersalah. Orang tua yang beracun mengendalikan anak-anak mereka. Mereka ingin mengendalikan tindakan dan keputusan anak-anak mereka dan akan menggunakan segala cara untuk memastikan bahwa anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini sering terjadi, termasuk saat menyalahkan anak. Beberapa orang tua juga kerap membicarakan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhannya. Hal ini sering digunakan sebagai cara untuk menuntut agar anak memenuhi keinginannya. Seperti yang peneliti temukan, jika anak tidak mendapat nilai di sekolah, orang tua akan marah kepada anak dan merasa biaya yang dikeluarkan tidak diperlukan.

Kelima, membicarakan anak dan mengungkit hal-hal buruk. Mungkin kita sebagai orang tua tidak menyadari bahwa jika kita menceritakan kepada tetangga kita tentang anaknya, bisa jadi hal itu akan menyakiti perasaan mereka. Sama seperti orang tua, anak juga mempunyai harga diri. Ucapan sepele seperti: "Anak saya susah banget bangun pagi, udah males malah jadi bodoh!" juga termasuk kategori menjelek-jelekkan anak. Pada tahap yang lebih serius, tentang cacat fisiknya seperti warna kulit, bentuk tubuh, dll. terus-menerus diucapkan. Sebagai orang tua, perlu kita ketahui bahwa membicarakan hal-hal buruk tentang anak, apalagi jika didengar secara langsung, dapat merugikan anak kita. hati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yaitu Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu. menggunakan atau menggambarkan peristiwa itu secara sistematis, faktual dan tepat kaitannya dengan fakta atau fenomena yang diteliti (Sumardi Suryabarata, 1998: 18) Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskriptif dan menggambarkan fakta-fakta permasalahan yang diteliti sebagaimana adanya, dan mengandung makna analisis yang akurat dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian (Hadari Nawawi, 2003: 64).Jumlah subjek yang diwawancarai 15 orang yang berpartisipasi di dalamnya. Survei: 10 orang anak sebagai responden dan 5 orang orang tua anak sebagai informan. Penelitian ini menggunakan teknik Propositional Sampling yaitu. suatu teknik penentuan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuannya agar data yang diperoleh dapat mewakili (Sugiono, (2010:1220). Penelitian dilakukan dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan menurut

1. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati dengan penuh perhatian. Sementara itu, pengukuran adalah cara untuk menentukan jumlah observasi. Dengan melakukan observasi maka akan lebih mudah untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang valid (Suyanto dan Sutinah, (2006, 81).
2. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara atau wawancara atau mengarahkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi (Arikunto, (2006: 227).
3. Dokumentasi Dokumentasi adalah catatan tertulis, foto atau film, dan merupakan peristiwa yang terlewatkan (Andi Prastowo, 2010: 191-192).). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan karena merupakan sumber data yang stabil sebagai bukti pengujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap anak dari beberapa responden dan beberapa informan orang tua dijelaskan bahwa pengaruh orang tua yang toxic terhadap anak terletak pada cara berpikirnya yang dapat menimbulkan rasa trauma akibat pola asuh orang tua yang selalu memaksa anak-anaknya. mengikuti keinginannya, selain itu banyak ejekan dan kemarahan, dan perbandingan anak-anak tersebut dengan orang lain mempengaruhi karakter dan psikologi anak.

Menyikapi hasil penelitian ini, peneliti kembali menyajikan uraian penelitian yang dijelaskan pada uraian hasil penelitian, namun pada uraian pengolahan hasil penelitian ini diperkaya dengan interpretasi. . yaitu antara konsep dan konteks.

Dampak Toxic Parents Terhadap Perkembangan Karakter Dan Moral Anak

Terlihat dari uraian hasil penelitian di atas, pengaruh toxic parent terhadap anak terletak pada cara berpikirnya yang dapat menimbulkan rasa trauma akibat model pengasuhan orang tua yang selalu memaksa anaknya menuruti keinginannya. , dengan demikian. anak-anak yang patuh . Perilakunya berusaha membahagiakan orang tuanya. Selain itu, anak yang memberontak memberontak terhadap orang tuanya, ujar Mikulincer dalam Sherina 2021: 19 dan menyatakan bahwa: Orang tua yang toxic mempengaruhi perkembangan anak yang berlangsung lama, efek ini mempengaruhi harga diri, persahabatan dan keharmonisan hubungan. antara ibu atau ayah dan anak.

Pola asuh yang beracun gagal memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak akan keterampilan hidup. Orang tua yang beracun dapat menciptakan kondisi berbahaya bagi anak-anak yang dapat menyebabkan pelecehan emosional, kekerasan fisik, atau penelantaran.Jadi orang tua memegang peranan penting dan merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kualitas dan tumbuh kembang anak. Perlakuan orang tua seperti memaksakan kehendak anak, meremehkan anak dan menyakiti anak akan berdampak pada anak di kemudian hari menurut Indrawati, Sherina 2021: 20 yang menyatakan :Keluarga taksi bisa panjang umur. -dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak, yang terpenting dan paling terkena dampaknya adalah psikologi anak, karena dapat menimbulkan trauma.

Akibatnya, mereka merasa hampir tidak berharga, tidak dicintai, dan tidak berharga. Perasaan ini sebagian besar berasal dari anak-anak dari orang tua yang beracun yang menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dilakukan orang tua mereka, terkadang secara sadar dan terkadang tidak. Sangat mudah bagi seorang anak yang tidak berdaya dan bergantung pada orang tua yang melakukan kekerasan untuk merasa bersalah, seolah-olah mereka telah melakukan sesuatu yang "buruk" yang pantas mendapatkan kemarahan orang tuanya, alih-alih menerima kenyataan menyakitkan dari orang tuanya. , sang bek, adalah orang yang tidak bisa dipercaya. Ketika anak-anak ini bertumbuh, mereka terus memikul beban rasa bersalah dan ketidakmampuan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan citra diri yang positif. Harga diri dan rasa percaya diri yang rendah pada gilirannya

dapat mewarnai setiap aspek kehidupan mereka di kemudian hari.

Menurut Forward dan Buck dalam (Nur ayu setiariza 2022: 9) mengatakan bahwa keluarga yang Toxic di dalamnya terdapat peraturan yang lebih berpusat pada perasaan orang tua tanpa mementingkan perasaan anak sebagai contoh:

1. Anak harus menghormati orang tua apa pun yang terjadi
2. Apa pun yang di lakukan orang tua, orang tua tidak pernah salah
3. Anak harus patuh dan tidak boleh melawan perintah orang tua

Berdasarkan penjealan tersebut diatas taxic parents berdampak pada perkembangan psikologi anak seperti tertutup kurang percaya diri dan menyalahkan diri sendiri.

Upaya Untuk Mencegah Orang Tua Yang Toxic Kepada Anak

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan, pihak keluarga tidak berusaha menghindari perilaku taksi terhadap anak, hendaknya keluarga menjadi pilar utama yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak dan dapat membentuk kepribadian anak sedemikian rupa. cara agar anak mempunyai akhlak, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan titik tolak bagi anak, maka seluruh perkembangan watak, akhlak, perilaku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga, Seperti gambar di bawah ini



Gambar 1 kegiatan smart parenting bagi orangtua

Berdasarkan gambar di atas sosialisasi terkait cara orang tua merawat, menjaga kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak dengan tulus dan penuh kasih sayang merupakan pola asuh positif yang akan berdampak baik bagi kehidupannya di kemudian hari, menurut M Arifin, tugas orang tua ada dua.

1. Orang tua tua bertugas sebagai pendidik dalam unit keluarga
2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa orang tua tidak bodoh terhadap anaknya, hal ini disebabkan karena komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik sehingga anak tidak bercerita kepada orang lain tentang dirinya. Orang tuanya dituding sebagai orang tua yang selalu melakukan hal-hal yang terkadang mengganggu psikologi, karakter, dan moral anak.

Oleh sebab itu menurut Manurung dalam Hussein 2021: 37 mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua kepada anak di antaranya:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua
2. Tingkat pendidikan orang tua
3. Stataus ekonomi serta pekerjaan orang tua

Oleh karena itu orang tua yang baik selalu mendidik anaknya dengan ketat dan tepat serta tidak menggunakan cara-cara yang bersifat fisik maupun non fisik, karena orang tua diberi tugas untuk menjadi pendidik utama dan pertama bagi anaknya, oleh karena itu orang tua wajib menjaga kesejahteraannya. dari anak-anak mereka. -makhhluk -menjadi, terutama di masa remaja. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan penting agar tidak membebani orang tua. Terciptanya keharmonisan keluarga untuk memahami dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain serta siap menerima perbedaan..

SIMPULAN

Pengaruh orang tua yang toxic terhadap anak terletak pada cara berpikirnya yang dapat menimbulkan rasa trauma dari pola asuh orang tua yang memaksa anak untuk selalu mengikuti keinginannya, oleh karena itu anak yang penurut berusaha keras untuk membahagiakan orang tuanya. anak-anak dengan sifat pemberontak memberontak terhadap mereka. orang tua Perasaan ini sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa anak-anak dari orang tua yang beracun menyalahkan diri

sendiri atas kekerasan yang dilakukan orang tuanya, terkadang secara sadar dan terkadang tidak kemudian salah satu upaya keluarga untuk mencegah perilaku beracun terhadap anak Keluarga harus menjadi pilar utama yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak serta dapat membentuk kepribadian anak sedemikian rupa sehingga anak mempunyai akhlak, akhlak dan etika yang baik. Karena keluarga merupakan titik tolak bagi anak, maka seluruh perkembangan watak, akhlak, perilaku dan pendidikan anak dimulai dari keluarga. Cara orang tua merawat, memelihara kehidupan, kesehatan dan mendidik anak dengan tulus dan penuh kasih sayang merupakan pola asuh positif yang berdampak baik bagi kehidupannya di masa depan.

SARAN

Diharapkan bagi orangtua dapat menjadi guru pertama bagi anak-anaknya di rumah dan menjadi orangtua yang baik, serta tidak menggunakan cara-cara yang bersifat fisik maupun non fisik, karena orang tua diberi tugas untuk menjadi pendidik utama dan pertama bagi anaknya, oleh karena itu orang tua wajib menjaga kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PAUD KB.Pancasila pabuaran kabupaten serang, kami mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat setempat serta lembaga sekolah yang sudah mengizinkan serta mendukung kegiatan penyuluhan dalam seminar Smart parenting yang bertema toxic orang tua terhadap karakter dan moralitas anak serta sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam menambah pengetahuan terhadap kemampuan kecerdasan anak sehingga Masyarakat dan guru juga ikut serta dalam bimbingannya. Selanjutnya pihak sekolah turut membantu peserta didik

DAFTAR PUSTKA

- A. Mahmud, "Pendahuluan 1," p. 1, 1919, [Online]. Available:
- Anisah, A. S. (1997). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. 70–84.
- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung. 381–384.
- Children, E., Hasanah, U., & Pd, M. I. (n.d.). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral And Discipline Development Methods For.
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Dunham & Dermer ,(2011).Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children. 80.
- Forward, S. & Buck, C. (2002). Toxic Parents dan Ciri-cirinya. (127). Hyoscyamina, D. E. (n.d.). Peran keluarga dalam membangun karakter anak.Ibrahim, (2022). Toxic Dalam Kehidupan. 26-30
- Agustien, Lilawati. (2021). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak.(549-558)No Title. (2022). 2002, 1–12.
- Psikologi, F., & Utama, U. P. (2021). Dampak Toxic Parent s dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children ' s Mental Health. 2(3), 215–222.
- Pupu, E., & Agustin, M. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. 2, 1–5.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan Judul : A . Pendahuluan penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter . Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini . pada ideologi politik , para komentator sosial konservatif cenderung. 14, 545–558.
- Ulfadhilah, K. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. 6(1), 27–36.
- Universita, P., & Indonesia, P. (2021). Pola Asuh Orang Tua Toxic Parents Pada Anak Di Youtube In Middle Of The Blackhole (Kajian Semantik Dan Pragmatik). 689–696.